

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak; baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, dalam memberikan layanan pendidikan, perlu dipahami karakteristik perkembangan serta cara-cara anak belajar dan bermain. Untuk kepentingan tersebut, para orang tua dan guru disamping perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi pendidikan juga dituntut untuk memahami psikologi perkembangan anak dan psikologi belajar. Psikologi yang dimaksud adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku anak usia dini dalam konteks pendidikan, belajar, dan perkembangan. Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Penjelasan diatas menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengoptimalkan potensi dan kecerdasan yang dimiliki individu, melalui serangkaian kegiatan belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan pada anak usia dini (PAUD), yang dilakukan sejak

¹ Uyoh Sadullah, *pedagogik* (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hlm. 5.

anak berusia 0-6 tahun. Pendidikan yang dimulai sejak dini merupakan kunci sukses bagi anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, cakap dan berahlak mulia.

Setiap guru berharap agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadiannya secara optimal. Tetapi kenyataannya, anak datang dari berbagai macam lingkungan keluarga, masyarakat dengan pola sikap orang tua yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Sehingga sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku anak, dalam hal ini, guru harus peka dalam mengamati perilaku anak didiknya karena di kelas selalu ada anak yang menunjukkan gejala perilaku yang menyimpang.² Misalnya ada anak yang suka mengganggu temannya, ada yang selalu ingin menyendiri, membuat keributan dikelas, tidak mau menyelesaikan tugasnya ada yang bosan bermain dan ada juga yang suka bermain tapi tidak membereskan mainannya kembali sehingga kelas menjadi berantakan.

Seharusnya mulai sejak dini guru menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak, agar tingkat perkembangan sosialnya dalam lingkup tanggung jawab sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) kurikulum 2013. Dalam tahap perkembangan sosial ruang lingkup rasa tanggung jawab anak usia 5-6 tahun yang berisi bahwa anak usia 5-6 tahun sudah memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga diri sendiri dari lingkungannya, mau berbagi, menolong dan membantu teman disekitarnya.³ Sedangkan dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar 2.12 juga

² HE Mulyasa. *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 1, hlm. 82-83.

³ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 32 Tahun 2013 Pasal 7 tentang Standar Nasional pendidikan Anak Usia Dini.*

disebutkan yang berbunyi; anak memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab.⁴ Selain itu, dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab anak di lingkungan sekolah, peran guru tidak menjadi yang utama akan tetapi peran orang tua, keluarga dan lingkungan tempat anak bermain juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Melalui metode proyek secara tidak langsung guru telah mengajarkan dan menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak. karena melalui metode tersebut anak di berikan tanggung jawab untuk memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari secara individu atau berkelompok.

Metode proyek merupakan salah satu cara pemecahan masalah yang diterapkan secara luas dalam setiap pemecahan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Sehingga metode ini cocok apabila diterapkan di TK, sama halnya di TK Dharma Wanita yang menggunakan metode proyek dalam membantu proses pembelajaran berlangsung, agar pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna.

Menurut Mulyasa dalam bermain dan belajar yang disajikan kepada anak usia dini, tanggung jawab ini sudah harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, hal ini dapat diterapkan dengan berbagai cara pada setiap kegiatan yang dilakukan anak di sekolah misalnya: setiap selesai bermain baik di kelas maupun diluar kelas, anak-anak di pandu untuk membereskan serta merapikan kembali tempat bermain, dan alat-alat mainannya.⁶ Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa menanamkan sikap tanggung jawab pada anak usia

⁴ STTPA Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 6

⁵ Ibid, hlm, 139.

⁶ HE Mulyasa. *Op,cit.* Hlm. 82.

dini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dalam setiap kegiatan sehari-hari baik itu dikelas maupun diruang kelas.

Moeslichatoen dalam Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati menyatakan bahwa metode proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara berkelompok.⁷ Melalui metode proyek anak didorong untuk mampu menyelesaikan suatu kegiatan individu atau kelompok dengan guru yang bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan alat dan bahan untuk menyelesaikan kegiatan yang diberikan.

Menurut Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida; Tanggung jawab, yaitu perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa.⁸ Setiap orang belajar bertanggung jawab tentang apa yang telah diperbuatnya, tidak terkecuali anak usia dini. Istilahnya berani berbuat, harus berani bertanggung jawab. Sikap bertanggung jawab adalah sikap seorang jagoan. Artinya orang yang mampu bertanggung jawab akan mendatangkan kepercayaan dari orang lain.

Sehubungan dengan itu, sebagai guru pendidikan guru pendidikan anak usia dini, hendaknya mempersiapkan diri agar dapat memberikan pengalaman yang berharga sesuai dengan kebutuhan anak, guru harus berusaha mencari

⁷Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet, 1, hlm. 61.

⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifa Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini & Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 205.

penyebab yang melatar belakangi setiap perilaku anak yang menyimpang dan memahami latar belakang keluarga anak. Kemudian mencari solusi, memberi solusi dan memberikan perhatian secara khusus kepada anak yang bersangkutan, dapat juga melibatkan anak untuk bermain dengan teman-temannya. Dalam hal itu, guru dapat memberikan tanggung jawab kepada anak yang dapat memotivasi dan membangkitkan minat anak untuk bermain kembali.

Berdasarkan kasus yang terjadi di TK Dharma Wanita I Tanjung Jati Kamal anak usia 5-6 tahun kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, anak langsung mengumpulkan tugasnya walaupun belum selesai dan kurang memiliki sikap tanggung jawab pada saat mengerjakan tugas mewarnai dan langsung pergi meninggalkan peralatan mewarnainya di atas meja.⁹ Untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab tidak mudah diperoleh begitu saja, melalui pembentukan tingkah laku dan pembiasaan dapat membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang. Guru harus mampu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan dan sikap tanggung jawab pada diri anak. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai dan sikap pada anak usia dini, khususnya sikap tanggung jawab adalah dengan memilih metode pembelajaran yang mengandung unsur kerjasama dan masing-masing anak memiliki tugas yang harus di pertanggung jawabkan, contohnya metode

⁹ Margaretha Febryna. *Strategi Pembelajaran Langsung Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun* "Skripsi, (Universitas Trunojo Madura: 2017) hlm. 6.

proyek.¹⁰ Proses pembelajaran melalui metode proyek dapat meningkatkan sikap tanggung jawab anak dikarenakan pada saat pelaksanaan proyek, tanggung jawab diberikan kepada anak dan guru hanya sebagai fasilitator.¹¹

Kasus di atas hampir sama dengan pengamatan yang dilakukan peneliti, ketika melakukan observasi di lapangan pada bulan Juli 2018, sikap tanggung jawab anak yang terlihat rendah pada saat pelaksanaan pembelajaran di kegiatan inti dan istirahat dan banyak permasalahan yang muncul sebagian besar masalahnya yaitu anak tidak mau mengerjakan tugasnya sampai selesai, dalam hal ini terdapat 10 anak dari 16 anak yang kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya, ada yang bilang capek, malas dan lain sebagainya. Akan tetapi, guru tidak mempermasalahkan hal tersebut. Sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dalam menumbuhkan sikap tanggung jawabnya, dalam observasi tersebut peneliti melihat bahwa proyek yang diberikan oleh guru kepada anak kurang terarah, karena guru hanya berfokus pada lembar kerja anak (LKA).

Banyaknya permasalahan di atas, dibutuhkan metode dalam pembentukan karakter khususnya tanggung jawab. Pendidikan karakter mempunyai makna dan tingkatan yang tinggi, tidak hanya berkaitan dengan masalah baik atau buruk, tetapi bagaimana metode dalam pembentukan karakter dengan kebiasaan hal-hal yang baik dalam kehidupan. Sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, kepedulian, serta bertanggung jawab untuk menerapkan hal-hal yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004) Cet, 2, hlm. 147.

¹¹ Moeslichatoen, *Op.cit*, hlm. 138.

Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam seberapa efektif proses pembelajaran dengan metode proyek terhadap sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun. Sehingga peneliti sangat tertarik dengan permasalahan diatas dan peneliti mengangkat judul tentang **“Penggunaan metode proyek terhadap sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat 10 anak dari 16 anak kelompok B di TK Dharma Wanita yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang di berikan guru dan tidak merapikan peralatan yang sudah di gunakan ditempat semula.
2. Guru di TK Dharma Wanita menerapkan metode pembelajaran yang kurang menarik sehingga terlihat monoton seperti pembelajaran klasikal.

C. Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini lebih terarah maka ruang lingkup masalah peneliti membatasi hanya pada:

1. Perilaku tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Dharma Wanita Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan.
2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode proyek.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana penggunaan metode proyek dalam melatih sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun TK Dharma Wanita Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu pendidikan di sekolah, terutama perkembangan pendidikan anak usia dini yang pada saat ini sangat membutuhkan perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat sekitar. Terutama pada perkembangan emosional anak dalam ruang lingkup sikap tanggung jawab yang harus dimiliki dan ditanamkan kepada anak sejak usia dini, dan Khususnya pada mata kuliah metodologi pembelajaran anak usia dini, strategi pembelajaran dan metodologi pengembangan sosial-emosional anak usia dini.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi guru

Memberikan masukan kepada guru mengenai seputar perkembangan anak dan sikap yang harus di tanamkan kepada anak usia dini kemudian cara mengajarkannya melalui metode pembelajaran yang sesuai.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber informasi dan referensi mengenai perkembangan sikap tanggung jawab anak dan peneliti dapat melanjutkan penelitian dengan variabel lainnya.